

Tradisi *Slametan Jumat Legi* Upaya Mempertahankan Solidaritas Sosial Masyarakat Desa

Zulkarnain

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UM

E-mail: zulkarnain.fip@um.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian: Menganalisis keyakinan warga mempertahankan tradisi *Slametan Jumat Legi*, proses kegiatannya, sebagai media interaksi sosial, dan sebagai media komunikasi sosial mempertahankan solidaritas. Metode penelitiannya kualitatif studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumen. Hasil penelitian: (1) Tradisi *Slametan Jumat Legi* masih menjadi keyakinan warga, karena memaknai keselamatan agar selamat, sebagai malam sakral, saat terbaik kirim doa kepada arwah keluarga, (2) sarana mengumpulkan warga saling berinteraksi. (3) Proses pelaksanaannya sekarang ini dilaksanakan di rumah dan di mushola, (4) *Slametan Jumat Legi* sebagai media komunikasi sosial berinteraksi antar individu perekat hubungan sosial, (5) Perilaku tradisi ini berfungsi mempertahankan solidaritas.

Kata kunci: *Slametan Jumat Legi*, Komunikasi Sosial, Solidaritas

Abstract: *The aim of this study is to analysis the believe of citizen in defending Slametan Jumat Legi tradition, the activity process, as social interaction and social communication media in building solidarity. The research method was case study qualitative. The collecting data was through interviewing deeply, observation, and documentation. The result: 1) Slametan Jumat Legi tradition is still society believe, because interpreting safety for save, as a holy night, the best moment to send pray for soul of their death family, 2) The tools to invite another people to interact each other, 3) The process conducting is in the house or musala, 4) Slametan Jumat Legi as social communication for interacting between individual and to close social relation, 5) This tradition is useful for guarding good solidarity.*

Keywords: *Slametan Jumat Legi, Social Communication, Solidarity*

Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dari suatu masyarakat, kebudayaan, agama, waktu, dan Negara. Tradisi lokal pada masyarakat kita dewasa ini, khususnya masyarakat perdesaan di seluruh pelosok tanah air masih ada yang dipertahankan dan masih sering dilakukan.

Tradisi lokal pada masyarakat desa yang masih dilakukan, seperti "slametan", "guyuban", "soyo", "jagongan", "sambatan", "biodo", "rewang" pada masyarakat Jawa, perlu dipertahankan dalam masyarakat kita pada masa sekarang ini, karena tradisi lokal tersebut sebagai modal sosial untuk menumbuhkan solidaritas sosial antar sesama warga masyarakat.

Menurut Koentjoningrat nilai budaya orang Indonesia mengandung 4 (empat) konsep, yakni: (1) manusia itu tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi di lingkungan komunitasnya, masyarakatnya, dan alam semesta sekitarnya, (2) manusia pada hakekatnya tergantung dalam segala aspek kehidupannya kepada sesamanya, (3) manusia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, (4) manusia selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dan bersama dengan sesama dalam komunitas (Bintarto, 1980:24)

Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa kelompok masyarakat yang memiliki tradisi lokal yang sama akan saling berinteraksi dalam bentuk berkomunikasi. Komunikasi ini, merupakan bentuk dari interaksi sosial, maka komunikasi dan interaksi sosial dapat dinamakan proses sosial. Komunikasi sosial merupakan dasar dari semua kehidupan sosial, tanpa komunikasi sosial tak mungkin ada kehidupan sosial. Komunikasi sosial merupakan hubungan dinamis, yang menyangkut antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Komunikasi sosial sebagaimana dijelaskan Astrid (dalam Bungin, 2009: 32) merupakan salah satu bentuk komunikasi yang lebih intensif, di mana komunikasi terjadi secara langsung antara komunikator dan komunikan, sehingga situasi komunikasi berlangsung dua arah dan lebih diarahkan kepada pencapaian suatu situasi integrasi sosial, melalui kegiatan ini terjadilah aktualisasi dari berbagai masalah yang dibahas.

Sebagaimana pendapat tersebut menjelaskan bahwa komunikasi sosial sebagai suatu proses sosialisasi dan untuk pencapaian stabilitas sosial, tertib sosial, penerusan nilai-nilai lama yang dilestarikan oleh suatu masyarakat melalui komunikasi sosial kesadaran masyarakat dipupuk, dibina, dan diperluas. Melalui komunikasi sosial

masalah-masalah sosial dipecahkan melalui konsensus. Sehingga dalam proses komunikasi sosial dapat terjadi adanya kontak sosial (*sosial contact*).

Pada dasarnya semua perilaku tradisi lokal merupakan sebuah ajang berkumpul dan berkomunikasi antar sesama anggota komunitas, pada dasarnya adalah pada saat mereka berkumpul dan berkomunikasi mereka merasa menjadi satu bagian dalam komunitas tersebut sehingga akan terbentuk suatu komunikasi sosial antar sesamanya.

Efek yang ditimbulkan dari bentuk perilaku tradisi lokal sebagai media komunikasi sosial tersebut, yaitu adanya solidaritas dan akan menyebabkan komunitas tersebut memiliki kolektivitas (*collectivity*). Artinya "*sharing*" terhadap nilai yang terjadi pada setiap individu yang menjadi anggota komunitas. Setiap tindakan akan berkesesuaian satu sama lain sehingga kehidupan bersama berada dalam situasi berkeselamatan.

Salah satu tradisi lokal yang masih dilakukan dan dipertahankan pada masyarakat perdesaan adalah "*slametan jumat legi*". Tradisi *slametan jumat legi* merupakan tradisi yang dilakukan oleh warga secara rutin sebulan sekali sesuai dengan penanggalan Jawa, yakni setiap malam *Jumat Legi*. Malam *Jumat Legi* bagi masyarakat Jawa Timur dianggap sebagai malam keramat. Kegiatan *Slametan Jumat Legi* dilaksanakan di salah satu rumah warga secara bergantian, dan setiap warga membawa nasi berkat untuk dimakan bersama seusai membaca doa bersama. Setelah itu dilanjutkan dengan sosialisasi dan interaksi komunikasi antar sesama warga dan pengurus kelompok.

Setiap manusia senantiasa saling berinteraksi antar individu dengan individu lainnya dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Media yang digunakan dalam berinteraksi sosial dalam masyarakat dikenal sebagai media komunikasi sosial. Konsep media sebagai komunikasi sosial dalam penelitian ini lebih mengacu pada fungsi sosial daripada bentuk fisik media itu sendiri. Media komunikasi sosial yaitu di dalam masyarakat diperlukan hubungan atau relasi. Untuk itu masyarakat memerlukan landasan material untuk melakukan kegiatan dengan menggunakan alat transformasi, serta landasan spiritual, untuk mengadakan komunikasi dengan menggunakan bahasa dan isyarat. Transformasi dan informasi, merupakan mekanisme yang memungkinkan komunikasi dan relasi berlangsung lancar.

Sangat sedikit literatur yang secara spesifik menjelaskan konsep media komunikasi sosial. Kebanyakan para sarjana hanya mengklasifikasikan media secara dikotomis, itu pun diukur dari teknologi, luas lingkup atau dari saluran komunikasinya. Sebelum media berkembang menjadi interaktif, Rogers membedakan komunikasi atas saluran komunikasi interpersonal dan komunikasi massa. Sedang pembedaan yang umum

digunakan antara lain media tradisional – media modern, media mikro – media makro, media rakyat – media massa (Yuliarso, 1997: 55).

Dikotomi tradisional – modern dalam kacamata Oepen (1987:11) didasarkan pada saluran komunikasi yang digunakan. Media tradisional merujuk pada sarana komunikasi yang secara alami telah ada dan dimiliki masyarakat, sedangkan konsep media modern merujuk pada *mass 'mediated' communication system* yang kita kenal dengan istilah media massa.

Dari rujukan di atas, ada dua hal yang bisa dipahami. Pertama, bahwa pengertian baik media komunikasi sosial tradisional merupakan saluran komunikasi yang secara asli (*indigenous media*) telah ada dan digunakan dalam kehidupan sosial masyarakat. Kedua, bahwa titik berat media komunikasi pada kemampuan dan fungsinya sebagai hiburan, informasi bukan pada bentuk fisik dari media tersebut.

Dengan kata lain, sebelum media massa hadir di tengah masyarakat sebagai pranata sosial yang berfungsi informatif, bukan berarti masyarakat tidak memiliki saluran komunikasi dalam kehidupan sosial. Pada masa itu fungsi-fungsi informatif masih numpang pada pranata-pranata sosial lain yang memungkinkan adanya interaksi satu sama lain semisal, pasar, tempat ritual bahkan komunitas. Tradisi lokal yang masih berlangsung dan dilaksanakan oleh masyarakat desa dapat mempertahankan solidaritas sosial pada masyarakat, karena dengan dilakukannya tradisi lokal individu dengan individu sering berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan antar masyarakat tersebut.

Secara umum, kondisi solidaritas sosial dalam masyarakat masih berjalan dengan baik. Guna memelihara nilai-nilai solidaritas sosial masyarakat secara sukarela di era sekarang ini perlu ditumbuhkan dari interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan kultural sehingga munculnya kebersamaan komunitas yang unsur-unsurnya meliputi: seperasaan, sepenanggungan, dan saling butuh. Pada akhirnya menumbuhkan kembali solidaritas sosial. Karena solidaritas sosial adalah kekuatan persatuan internal dari suatu kelompok dan merupakan suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama serta diperkuat pengalaman emosional bersama.

Berdasarkan hasil penelitian Nasution, (2009: 201) menjelaskan, solidaritas sosial pada masyarakat desa transisi tumbuh dari pertautan antara nilai tradisi lokal yang masih dilakukan oleh warga dusun dengan nilai modern yang berlaku pada warga perumahan, akibatnya terjadinya antar kedua warga tersebut.

Upaya memelihara solidaritas sosial tidaklah semudah yang dibayangkan, karena solidaritas sosial

akan terus berkembang menuju kehidupan sosial yang modern. Mampukah aktivitas tradisi *Slametan Jumat Legi* yang masih berjalan pada masyarakat desa sebagai media komunikasi sosial dapat mempertahankan solidaritas sosial? Apakah tradisi lokal *Slametan Jumat Legi* dapat beradaptasi dengan masuknya nilai-nilai modern yang mementingkan sikap individualitas yang bertentangan dengan nilai-nilai kearifan lokal membentuk solidaritas sosial baru pada masyarakat desa? Namun mau tidak mau keadaan ini pasti akan terjadi, karena adanya arus globalisasi yang akan sangat berpengaruh terhadap perubahan pada nilai-nilai solidaritas sosial masyarakat.

Alasan tersebut, menjadi penting dilakukan penelitian tentang jalinan perilaku tradisi lokal *Slametan Jumat Legi* sebagai media komunikasi sosial dalam mempertahankan solidaritas yang hidup dalam masyarakat desa tersebut memiliki potensi untuk berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi sekarang ini, karena itu pentingnya menganalisis Tradisi *Slametan Jumat Legi* Sebagai Media Komunikasi Sosial Dalam Mempertahankan Solidaritas Sosial Masyarakat Desa (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Saptorenggo Kabupaten Malang).

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif pendekatan studi kasus. Studi kasus dalam penelitian ini adalah studi kasus komunitas sosial, di mana melihat sisi-sisi unik dan bermakna dari lingkungan sosial sekitarnya di dalam komunitas di mana dia hidup dan bergaul sehari-hari pada masyarakat, khususnya pada perilaku tradisi lokal *Slametan Jumat Legi* yang dilakukan oleh masyarakat desa. Lokasi penelitian ini di Dusun Bulu Rejo, Desa Saptorenggo, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. Alasan digunakan dusun tersebut sebagai berikut: (a) Dusun Bulurejo merupakan salah satu dusun, di mana masyarakatnya masih melaksanakan dan melestarikan tradisi lokal *slametan Jumat Legi* sampai sekarang ini; (b) Posisi Dusun Bulurejo sebagai salah satu desa di Kabupaten Malang yang lokasinya berada pada perbatasan atau pinggiran kota Malang. Pengumpulan data menggunakan teknik (a) wawancara mendalam (*in dept interview*), (b) observasi partisipan (*participan observation*), dan (c) dokumenter atau studi kepustakaan. Analisis data yaitu: (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*), (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing*).

HASIL

Keyakinan Warga Mempertahankan Tradisi *Slametan Jumat Legi*

Kata selamat begitu sering diucapkan oleh manusia pada umumnya, termasuk orang Jawa. Kata selamat seolah-olah telah menjadi salah satu tujuan hidup masyarakat kita, dan hal ini dapat dilihat banyaknya upacara tradisi, khususnya pada orang

Jawa yang intinya memohon keselamatan baik untuk diri sendiri, keluarga batih (inti), keluarga besar, dan untuk masyarakat dan bangsa. Keselamatan memang merupakan tujuan hidup manusia yang mencakup dimensi lahir dan bathin. Keselamatan lahir dan bathin tidak dapat dipisahkan, keduanya harus serentan diusahakan. Hal tersebut di atas dikatakan oleh Bapak GNW selaku Kepala Dusun sebagai berikut:

"... Mencari keselamatan memang naluri setiap manusia dimana pun ia berada. Bagi saya sebagai orang yang percaya kepada Tuhan, ingin supaya dirinya bisa selamat lahir dan bathin, selamat di dunia dan di saat setelah kematian...". (Hasil wawancara, tanggal 10/4/12)

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan tersebut, keselamatan merupakan sesuatu yang harus disyukuri dan diimplementasikan dalam kegiatan ritus *slametan*. Ritus adalah dimensi ekspresif dari agama. Sebagaimana yang dijelaskan Saksono dan Dwiyanto (2012: 92-93) Ritus merupakan ekspresif dari agama. Ia selalu mempunyai dua dimensi. Satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Dimensi pertama adalah hubungan seseorang dengan Tuhan, dimensi kedua adalah hubungan seseorang dengan yang lain. Hubungan dengan Tuhan diekspresikan melalui ritus, selalu sekaligus memperkokoh hubungan antara seseorang dengan yang lain. Oleh karena itu ritus selalu merupakan tindakan sosial.

Salah satu ritus dalam bentuk tradisi lokal untuk selalu memohon keselamatan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Bulurejo adalah *Slametan Jumat Legi*. Tradisi ini sampai sekarang masih bertahan dan menjadi perilaku masyarakat Dusun Bulurejo. Pelaksanaan tradisi tersebut pada saat penanggalan (*petungan*) Jawa yakni setiap *Jumat Legi*. Alasan Masih dipertahankannya tradisi lokal *Slametan Jumat Legi* ini dikatakan oleh Bapak KRD selaku tokoh agama di Dusun Bulurejo sebagai berikut.

"... Yang Ilahi dihayati sebagai pelindung terhadap bahaya yang mengancam, karena itu muncul sikap untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT, supaya pelindung itu dapat melindungi kami dari ancaman mara bahaya. Sebab itu malam Jumat Legi dianggap sebagai malam yang sakral untuk menyampaikan doa kepada Allah dan berkirim doa kepada arwah sanak famili, dan dalam agama sangat dianjurkan untuk selalu memanjatkan doa kepada arwah keluarga yang telah meninggal agar diampuni dosa dan kesalahannya dari Allah SWT..." (Hasil Wawancara, tanggal 30/5/12).

Pemilihan hari *Jumat Legi* untuk melaksanakan acara selamat oleh masyarakat Dusun Bulurejo ini diperkuat dengan perhitungan *neptu*. *Neptu* (nilai angka) adalah nilai angka yang disematkan pada tiap-tiap hari dan pasaran. *Neptu* singkatan (*jarwo dhosok*) dari *geneping wetu* (penggenap keluarnya sebuah uraian), karena *neptu* memang digunakan untuk mewakili suatu hal dalam sebuah perhitungan (*petungan*) (Saksono dan Dwiyanto, 2012: 161).

Itulah penuturan yang gamblang dari informan, salah seorang warga di Dusun Bulurejo Desa Saptorenggo sebagai masyarakat desa. Memang seharusnya kita yang masih hidup selalu mendoakan saudara atau orang tua kita yang telah tiada.

Hal senada dikatakan oleh Bapak STN salah satu warga yang juga rutin melaksanakan acara *slametan* sebagaimana dikatakannya.

“...Tradisi Slametan Jumat Legi dijadikan sebagai media mengirim doa kepada keluarga yang sudah meninggal atau leluhurnya serta sebagai cara berdoa agar masyarakat menjadi lebih dekat dengan Tuhannya. Namun di sisi lain tradisi Slametan Jumat Legi bisa dimaknai sebagai forum silaturahmi warga, yang tadinya kurang akrab agar menjadi lebih akrab dan menjadi peduli dengan tentangnya...” (Hasil wawancara, tanggal 25/4/2012).

Deskripsi data tersebut di perkuat dengan pengamatan tentang aktivitas warga dusun, bahwa ucapan, tindakan, perbuatan, dan perilaku simbolis dan ritual warga selalu dalam rangka memperoleh keselamatan. Ucapan dan tindakan pada saat membuka acara *Slametan Jumat Legi*, seperti kata *muga-muga* (baca: mugi-mugi), *Pengeran paring slamet*, *njaluk (nyuwun) slamet*, *sing penting pada slamet kabeh, donga*

slamet, muga-muga kabeh slamet, sluman slumun slamet dan *pokoke slamet*.

Dalam rangka inilah konsep *slamet, sugeng, widada* menjadi sangat penting bagi masyarakat Dusun Bulurejo. Ritus *slametan* atau sering juga disebut oleh masyarakat *sugengan* yang jenisnya sangat beragam dilakukan oleh warga dusun sebagai contoh *slametan kematian* untuk mengirimkan doa (*irim donga*) bagi orang yang sudah meninggal agar *slamet* di alam dan sesudah mati, *slametan kelahiran* dimaksudkan untuk menunjukkan rasa syukur (*tasyakuran*) atas keselamatan ibu dan bayi yang baru lahir, demikian juga *slametan pindah rumah* dimaksudkan oleh orang yang pindah rumah untuk memperoleh keselamatan merupakan manifestasi dan artikulasi konsep dan makna selamat dan sugeng sebagai intisari nilai keselamatan. Contoh lain pada saat seseorang menyapa orang lain sugeng, dan oranglain itui menjawab pangestunipun, mengekspresikan sangat berarti nilai keselamatan pada warga dusun tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui makna perilaku *Slametan Jumat Legi* berdasarkan pada fenomena yang terjadi yang masih berlaku pada masyarakat Dusun Bulurejo dapat ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Makna Interaksi Simbolik Slametan, Jumat Legi dipandang dari sisi Agama, Tradisi, dan Sosial

No	Sumber Informan	Interaksi Simbolik	Makna	Konsep dan Teori Pendukung
1.	Pak GNW	<i>Slametan</i>	<p>Keagamaan:</p> <p>a. Agar supaya dirinya bisa selamat lahir dan bathin, dan se-lamat dunia dan akhirat.</p> <p>b. Kegiatan <i>slametan</i> memiliki dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan antara hubungan seseorang dengan Tuhan dan hubungan seseorang dengan orang lain</p> <p>Sosial: Mudah mengumpulkan warga, menumbuhkan keakraban, kepedulian antar sesama warga, anjang sana dan saling berinter-aksi</p>	<p>Keselamatan merupakan sesuatu yang harus disyukuri dan diimplementasi-kan dalam ke-giatan ritus <i>slametan</i>. Saksono dan Dwiyanto (2012: 92-93)</p> <p>- Manusia Jawa selalu mendambakan atau mengharapkan kesela-matan baik hidup di dunia maupun hidup sesudah mati (Saryono, 2011: 50)</p> <p><i>Slametan</i> sebagai sarana terbaik melaksanakan keru-kunan, menghormati per-asaan orang lain, (Mulder dalam Saksono dan Dwi-yanto, 2012: 164)</p>
2.	MHD	<i>Jumat Legi</i>	<p>Tradisi kultural:</p> <p>a. Sebagai malam keramat atau sakral</p> <p>b. Saat yang terbaik sehingga menggam-barkan sumber kekua-tan untuk kirim doa kepada arwah leluhur, sanak famili, tokoh masyarakat yang sudah meninggal.</p>	<p>Koentjaraningrat (dalam Endraswara, 2012)</p> <p>upacara slametan yang ber-sifat keramat atau sakral dimana orang-orang yang mengadakannya merasakan getaran emosi keramat.</p>

3.	RMN	<i>Slametan Legi</i>	<i>Jumat</i>	Tradisi: Sudah menjadi tradisi lokal yang dilaksanakan secara turun temurun dan leluhur masyarakat Dusun Bulurejo.	Islam di Jawa merupakan sebuah fenomena yang mencoba menggabungkan antara agama dan perilaku budaya. Karena itu tradisi <i>slametan jumat legi</i> ini disebut Islam kultural. Artinya ritual agama yang dilakukan merupakan sebuah percampuran antara aspek agama dan kultural. Damami (2002:94)
4.	KRD	<i>Slametan Legi</i>	<i>Jumat</i>	Agama: Sebagai cara mengi-rimkan doa kepada Allah agar arwah keluarga yang telah meninggal dapat di-ampuni dosa dan kesala-hannya. Dalam ajaran agama sangat dianjurkan untuk selalu memanjatkan doa.	Karakteristik nilai religius Jawa menyiratkan keya-kinan bahwa orang yang sudah mati selalu berada ditempat yang menentramkan dan membahagiakan karena <i>swargi</i> (surga) ka-rena itu nilai religius Jawa terpusat pada keselamatan dan nilai kesempurnaan ma-nusia (Saryono, 2011: 49)
5.	Sinkretisme			Percampuran antara Islam dan tradisi leluhur atau percampuran antara aga-ma Islam dan tradisi lokal atau antar agama dengan perilaku budaya.	Endraswara, 2012: 78
		Teori Interaksi Simbolik		Terjadi hubungan dengan sesama individu melalui simbol simbol komuni-kasi dalam perbuatan, meliputi interpretasi, pe-negasan makna dari setiap tindakan atau ucapan kata-kata terhadap sesama individu dalam kelompok	Syam, 2009: 109

Tabel 1 di atas, menjelaskan ada beberapa faktor yang menyebabkan tradisi *lokal Slametan Jumat Legi* menjadi keyakinan dan masih dilaksanakan masyarakat di Dusun Bulurejo sebagai berikut: (1) makna keselamatan pada masyarakat Dusun Bulurejo, khususnya pada seseorang agar dirinya bisa selamat lahir dan bathin, selamat dunia dan akhirat; (2) kegiatan keselamatan memiliki dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan antara hubungan seseorang dengan Tuhan dan seseorang dengan yang lain. Hubungan ini diekspresikan melalui ritus *slametan*; (3) malam *Jumat Legi* berdasarkan perhitungan (*petungan*) oran Jawa, khususnya masyarakat Jawa Timur (Warga Dusun Bulurejo) dianggap sebagai malam keramat atau sakral, saat yang terbaik sehingga menggambarkan kekuatan untuk kirim doa kepada arwah sanak saudara, tokoh masyarakat yang sudah berpulang ke Rahmatullah; (4) kegiatan *Slametan Jumat Legi* sudah menjadi tradisi lokal yang dilaksanakan secara turun temurun dari leluhur warga Dusun Bulurejo; (5) kegiatan ini sebagai sarana mengumpulkan warga dan menumbuhkan keakraban, kepedulian, anjungsana, dan saling berinteraksi sesama warga; dan (6) fenomena Islam di Dusun Bulurejo tidak terlepas dari fenomena dimana terjadinya

percampuran antara agama Islam dengan tradisi leluhur atau perilaku budaya (kultural).

Proses Aktivitas Slametan Jumat Legi pada Masyarakat Desa

Proses pelaksanaan *Slametan Jumat Legi* oleh setiap warga Dusun Bulurejo diawali: ziarah kubur, mempersiapkan nasi berkat (oleh Ibu-Ibu), *Slametan Jumat Legi* secara berkelompok 7 s.d. 15 orang di rumah dan secara bergilir, dan ada pula yang dilaksanakan di mushola dalam jumlah warga yang lebih banyak lebih kurang 40 orang dalam ruang lingkup RT (Rukun Tetangga), dan dilanjutkan dengan *yasinan* dan *tahlilan* malam Jumat di setiap RT Dusun Bulurejo. Proses pelaksanaan *Slametan Jumat Legi* untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut.

Perilaku Ziarah Kubur

Perilaku ziarah ke kubur keluarga setiap *Jumat Legi* sudah menjadi tradisi ritual turun temurun bagi masyarakat di Jawa Timur, khususnya pada warga Dusun Bulurejo Desa Saptorenggo, sehingga setiap saat hari *Jumat Legi* pemakaman umum di sudut Dusun Bulurejo selalu ramai dengan penziarah, ada yang menjual dan membeli kembang setaman, ada yang membawa sabit atau bahkan ada yang

membawa cangkul, tujuannya untuk membersihkan makam keluarga mereka yang sudah banyak ditumbuhi rumput karena mereka takziah hanya *selapan* hari (35 hari) sekali dan kirim doa kepada arwah keluarga yang meninggal. Sedangkan pada hari Jumat biasa yang tidak bertepatan Jumat Legi, *neptu* yang lain pemakaman umum tersebut sepi tidak ada orang yang ziarah.

Tradisi ziarah kubur oleh warga Dusun Bulurejo ini disampaikan oleh Pak GNW, sebagaimana petikan hasil wawancara.

"... Proses pelaksanaan Slametan Jumat legi, di mulai dari pagi hari, anggota keluarga yang diwakili 1 atau 2 orang melakukan ziarah kubur (ke makam keluarga) dengan membawa alat, seperti cangkul, sabit atau parang, bunga yang terdiri dari melati, mawar, ceplok piring, dan lain-lain. Saat di makam keluarga melakukan bersih-bersih makam, menabur kembang (bunga), baca surat yasin, dan diakhiri membaca doa, tetapi tidak sedikit warga hanya berdoa untuk keluarga yang telah meninggal. Bagi yang tidak sempat ziarah kubur pada pagi hari karena pekerjaan atau sesuatu hal dilaksanakan pada sore hari..." (Hasil wawancara, tanggal 15/4/12)

Sebagaimana yang dinyatakan di atas, bahwa ziarah kubur merupakan kegiatan rutin yang telah dilaksanakan oleh warga Dusun Bulurejo untuk kirim doa kepada arwah sanak keluarga dan leluhurnya. Tradisi ziarah ini menandai awal pelaksanaan *Slametan Jumat Legi* yang telah dilaksanakan secara turun temurun oleh warga dusun pada setiap Jumat Legi. Pernyataan Pak GNW tersebut juga diperkuat pula oleh seorang warga dusun Pak RMN yang secara rutin ziarah kubur pada saat datang *Jumat Legi*. Pernyataan warga ini lebih jelasnya dikutip dari hasil wawancara sebagai berikut.

"... Menjelang Jumat Legi, saya melakukan ziarah ke kuburan Bapak dan Ibu saya, dan keluarga yang lain. Kadang-kadang saya membawa anak dan istri untuk ziarah, tetapi kalau istri masih ada kegiatan, maka Saya pergi sendiri untuk mewakili keluarga. Ini sudah saya lakukan sejak kecil sampai sekarang. Ziarah kubur ini sudah menjadi tradisi turun temurun pada warga dusun ini. Kebiasaan warga dusun saat siang menjelang Jumat Legi, tidak bekerja bagi warga yang bekerja sebagai ojek, pembantu rumah tangga atau izin tidak masuk kerja bagi yang bekerja di pabrik, pembantu rumah tangga. Biasanya warga Dusun Bulurejo menjelang Jumat Legi, ziarah kubur dilakukan pada pagi hari dari jam 6.00 s.d. 9.00 sedangkan bagi warga yang tidak sempat ziarah pagi dilaksanakan pada sore hari jam 15.00 s.d 17.00 WIB. Pada saat ziarah saya membawa cangkul, arit, kembang setaman. Pada saat di kubur, saya melakukan bersih-bersih kubur dengan cangkul atau arit, setelah membersihkan kubur keluarga Saya, membaca Al-Fatihah untuk keluarga Saya yang sudah meninggal, dan membaca doa. Selanjutnya saya menaburkan kembang setaman di atas kuburan keluarga Saya..." (Hasil wawancara, tanggal 25/5/12).

Menjadi menarik dari hasil wawancara tersebut, pada saat *Jumat Legi*, informan tidak masuk atau izin untuk tidak bekerja demi mempersiapkan pelaksanaan *Slametan Jumat Legi*. Ini menunjukkan bahwa pada umumnya warga dusun khusus saat *Jumat Legi* tidak bekerja, karena untuk mempersiapkan acara *Slametan Jumat Legi* tersebut dari siang sampai malam hari setelah sholat Magrib dan Isya.

Hasil wawancara dari beberapa orang tersebut, membuktikan bahwa setiap hari *Jumat Legi* ada semacam ritual ziarah ke makam keluarga dan leluhur, sedangkan di hari Jumat yang lain seperti *Jumat Pon, Jumat Pahing, Kliwon* dan seterusnya tidak terjadi ritual ziarah kubur sehingga tidak ada orang yang ziarah selain *jum'at legi*, kecuali pada saat menjelang bulan Ramadhan dan bulan Syawal di Dusun Bulurejo.

Bahkan warga Dusun Bulurejo pada umumnya untuk mempersiapkan *Jumat Legi* tidak masuk kerja atau ijin setengah hari kerja kepada pimpinan tempat ia bekerja atau kalau ia bekerja sebagai pembantu rumah tangga, buruh dan tukang bangunan, ia ijin tidak masuk kerja kepada majikannya.

Kebiasaan ziarah ke kubur keluarga merupakan tradisi rutin yang dilakukan warga dusun pada setiap *Jum'at Legi*. Temuan data wawancara hal yang sama diperjelas data hasil pengamatan yang dilakukan saat warga dusun melaksanakan ziarah ke makam keluarganya. Berdasarkan hasil pengamatan saat *Jum'at Legi* suasana pemakaman di Dusun Bulurejo Desa Saptorenggo banyak diziarahi warga sekitar dusun, tidak hanya orang dusun yang berziarah ada juga dari dusun yang berdekatan, selain itu tradisi ini juga dimanfaatkan beberapa orang warga dusun untuk menjual kembang setaman (bunga) yang digunakan untuk kebutuhan ziarah. Pada umumnya orang yang ziarah ke kubur keluarganya tujuannya berdoa, aktivitas yang dilakukan pada awalnya membersihkan makam dengan arit dan mencabut rumput disekitar makam keluarganya, setelah itu dilanjutkan dengan membaca surat Al-Fatihah dan Yasin, menabur kembang setaman di atas pusara makam keluarganya, kembang setaman yang sudah dibeli yang terdiri dari beberapa jenis, yakni: mawar, melati, kanthil, dan kenanga Bahkan yang menarik dari temuan data penelitian dari hasil wawancara dan pengamatan, seorang warga dusun akan mempersiapkan *Slametan Jumat Legi* dimulai pada pagi hari pukul 06.00 s.d. 09.00 Wib atau sore hari pukul 15.00 s.d. 17.30 Wib untuk berziarah ke kuburan keluarganya, sehingga sebagian besar warga dalam rangka mempersiapkan *Jumat Legi* tidak masuk atau izin bekerja.

Kembang atau bunga. Bermakna filosofis agar kita dan keluarga senantiasa mendapatkan "keharuman ilmu" dari para leluhur. Keharuman merupakan kiasan dari *berkah-safa'at* yang berlimpah

dari para leluhur, dapat mengalir (*sumrambah*) kepada anak turunnya.

Kembang setaman versi orang Jawa terdiri dari beberapa jenis bunga. Yakni, mawar, melati, kanthil, dan kenanga. Bunga kanthil berarti pula, adanya tali rasa, atau *tansah kumanthil-kanthil*, yang bermakna Kumanthil kepada Allah dan Rosul-Nya, pula pengabdian yang mendalam tiada terputus. Yakni mencurahkan kasih sayang dan manfaat kepada seluruh makhluk, kepada kedua orang tuanya dan para leluhurnya, pada seluruh muslimin.

Persiapan Nasi Berkat

Nasi berkat adalah nasi yang akan dibawa pada saat *Slametan Jumat Legi*. Biasanya tugas Ibu-Ibu atau perempuan di Dusun Bulurejo pada siang sampai sore mempersiapkan membuat nasi berkat yang akan dibawa untuk didoakan secara bersama. Nasi berkat yang dipersiapkan diwadahi daun atau tampan, dan bisanya diisi dengan lauk, seperti tempe, telur, ayam, sayur, mie hun atau bihun. Nasi berkat yang sudah dipersiapkan akan dibawa pada acara slametan, dan akan dimakan bersama atau dibawa pulang setelah pembacaan doa.

Persiapan membuat nasi berkat pada hari *Jumat Legi* disampaikan oleh Bapak STN warga dusun sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut.

"... Pada saat pagi dan siang hari, istri saya atau kaum wanita di dusun saya sudah berbelanja dan memasak lauk pauk untuk membuat nasi berkat yang isinya dilengkapi dengan tempe, tahu, sayur kacang buncis atau kacang panjang, daging atau ayam, mie hun atau bihun. Nasi berkat ini diwadahi di daun pisang atau tampa. Satu Kepala keluarga membawa satu tampa nasi berkat. Ba'da magrib nasi berkat yang sudah disiapkan oleh istri atau Ibu saya kemudian dibawa ke acara Slametan Jumat Legi..." (Hasil wawancara, tanggal 25/4/2012).

Dari kutipan hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa untuk menyambut *Slametan Jumat Legi*, kaum Ibu-Ibu atau perempuan turut sibuk dalam mempersiapkan dan memasak nasi berkat yang akan dibawa dan disantap bersama anggota atau warga setelah membaca doa *Slametan Jumat Legi*. Pendapat dan hasil analisis tersebut diperkuat oleh pendapat tokoh adat, Pak MHD sebagai berikut.

"... Saat setelah sholat magrib, saya dan beberapa tetangga yang bergabung dalam kelompok Selamatan Jumat Legi, jumlah anggota satu kelompok antara 7 s.d. 15 orang melaksanakan selamatan bergilir dari rumah ke rumah anggota sampai sholat isya atau terkadang kalau belum selesai bergilir ke rumah anggota dilanjutkan setelah Sholat Isya. Kalau Selamatan Jumat Legi yang dilaksanakan di rumah untuk nasi berkat sudah disediakan pada setiap masing-masing rumah. Kalau ada 8 orang, maka tuan rumah sudah menyediakan 8 tampa untuk setiap masing-masing anggota kelompok..." (Hasil wawancara, tanggal 20/4/2012)

Berdasarkan hasil wawancara dan diperjelas dengan hasil pengamatan, isi atau lauk pauk yang melengkapi nasi berkat dibawa oleh warga terdiri dari tempe, tahu, mie, ayam atau daging, sayur kacang panjang atau buncis dan tumis wortel. Biaya yang dikeluarkan untuk nasi berkat rata-rata satu orang (kepala keluarga) mengeluarkan dana lebih kurang Rp. 30.000 s.d 50.000/tampa atau besek.

Pelaksanaan Slametan Jumat Legi

Kebiasaan yang dilakukan warga Dusun Bulurejo secara rutin sebulan sekali salah satunya adalah tradisi *slametan* pada setiap malam *Jumat Legi*. Menurut tradisi keyakinan warga dusun atas dasar perhitungan tanggalan Jawa pada tradisi masyarakat Jawa Timur, malam *Jumat Legi* dianggap sebagai malam sakral dan memiliki kekuatan.

Tradisi selamatan pada malam *Jumat Legi* dilakukan warga dusun dua kali, pertama selamatan kelompok saat usai Magrib (setelah Sholat Magrib). Selamatan ini dilakukan oleh warga dusun dalam jumlah kelompok kecil antara 7 sampai dengan 15 orang, di mana anggotanya terdiri dari tetangga terdekat. Rumah yang ketempatan acara selamatan ditetapkan secara bergantian, dan tuan rumah menyediakan makanan nasi berkat untuk dimakan bersama setelah membaca doa. Menjelang sholat Isya dilanjutkan bergilir ke rumah berikutnya sampai selesai.

Proses pelaksanaan *Slametan Jumat Legi* ini juga dijelaskan oleh Pak GNW. sebagai berikut.

"...Pada awalnya Slametan Jumat Legi dilaksanakan di rumah bergantian secara berkelompok dengan jumlah kelompok 7 s.d. 15 orang. Satu RT memiliki beberapa kelompok. Pada satu kelompok setiap orang bergantian di rumah anggota kelompok tersebut. Kalau ada 15 orang, maka pada saat setelah sholat magrib acara selamatan jumat legi dilaksanakan bergantian, lalu dilanjutkan setelah sholat isya sampai terakhir di rumah anggota kelompok yang paling akhkir tersebut. Tuan rumah menyediakan nasi berkat sebanyak 15 orang tersebut. Tujuan agar dilaksanakan di rumah ada keyakinan bahwa kalau tidak masuk ke rumah masing-masing warga merasa kurang puas, maka dengan dilaksanakan di rumah lebih lega dan merasa puas..." (Hasil wawancara, tanggal 15/4/12)

Akan tetapi agar *Slametan Jumat Legi* lebih efisien dari sisi waktu dan biaya, ada beberapa tokoh agama yang merubah tempat dilaksanannya *Slametan* di mushola tidak lagi berlangsung di rumah warga. Pendapat ini dijelaskan sebagaimana dalam hasil wawancara Bapak GNW, sebagai berikut.

"...Tetapi dibeberapa tempat RT di dusun Bulurejo, pelaksanaan Selamatan Jumat Legi sudah bergeser tidak lagi dilakukan di rumah masing-masing, tapi dilaksanakan di mushola terdekat dengan jumlah anggota yang lebih besar antara 40 s.d. 50 orang atau

satu RT. Perubahan cara seperti ini dilakukan dengan tujuan agar lebih sederhana, kalau di rumah biaya lebih besar tidak menyediakan makanan sampai dengan 15 orang, serta tidak memberatkan anggotanya dalam hal biaya untuk menyediakan makanan atau berkat. Kalau di Mushola warga membawa sendiri nasi berkat dan dimakan bersama di Mushola. Di Dusun Bulurejo merubah tempat kegiatan slametan jumat legi di Mushola sudah diikuti di tiga wilayah RT..." (Hasil wawancara, 15/4/2012)

Akan tetapi masih banyak juga warga di beberapa RT Dusun Bulurejo masih mempertahankan pelaksanaan Slametan Jumat Legi di rumah masing-masing warga secara bergilir dari rumah ke rumah anggotanya. Hal ini dijelaskan oleh Bapak STN sebagai berikut.

"... Pelaksanaan Slametan Jumat Legi, saya dengan anggota sudah biasa dilakukan di rumah sebanyak 7 s.d. 15 orang. Dimulai dari setelah sholat magrib, dan anggota berkumpul di rumah anggota. Setelah itu giliran lagi berpindah ke rumah anggota lain sampai selesai. Kalau sudah masuk waktu sholat Isya, maka dilanjutkan setelah sholat Isya. Prosesnya hampir sama dengan Slametan Jumat Legi yang dilakukan di mushola, mulai dari ujud dari tokoh masyarakat atau tokoh agama, membaca Al-Fatihah untuk para keluarga yang telah meninggal, tokoh masyarakat yang telah meninggal, membaca doa. Nasi berkat ada yang di bawa pulang, dan ada yang dimakan bersama di rumah tempat acara slametan tersebut (Hasil wawancara, 25/4/2012)

Urutan-urutan acara Slametan Jumat Legi pada warga yang dilaksanakan secara berkelompok di rumah atau secara per-RT di mushola memiliki kesamaan. Berdasarkan hasil pengamatan tentang aktivitas acara Slametan Jumat Legi, warga sudah datang setelah (ba'da) sholat magrib dengan membawa nasi berkat masing-masing, setelah berkumpul, acara diawali dengan ujud (sambutan pemubuka oleh orang yang dituakan) dengan bahasa Jawa menyampaikan maksud slametan jumat legi untuk mengirimkan doa kepada ahli kubur. Setelah penyampaian ujud dilanjutkan pembacaan surat Al-Fatihah, surat-surat pendek dan tahlilan, dan pembacaan doa menggunakan bahasa Arab, lalu dilanjutkan makan nasi berkat yang dibawa oleh masing-masing warga yang diwadahi *tampa* atau *besek*. Nasi berkat ini ada yang dimakan bersama oleh warga di mushola dan ada pula warga yang dibawa pulang. Saat makan nasi setiap individu saling berkomunikasi dan berinteraksi, contohnya menanyakan tentang kesehatan, kondisi keluarga, tentang kegiatan lingkungan dan lain-lainnya. Sebelum penutup Kepala dusun atau tokoh masyarakat, menyampaikan informasi tentang kegiatan di lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara temuan penelitian hal yang menarik menjadi pembahasan bahwa pada awalnya proses pelaksanaan Slametan Jumat Legi oleh warga dilakukan secara berkelompok

dari rumah ke rumah, perkembangan selanjutnya kegiatan Slametan Jumat Legi di beberapa RT mengalami perubahan tempat awalnya dilaksanakan di rumah dan pada beberapa kelompok tempat Slametan dilaksanakan di mushola, hal ini dikarenakan untuk efisiensi waktu, menghemat biaya untuk membuat nasi berkat, dan jumlah anggota kelompok lebih banyak berjumlah 40 (empat puluh) orang dengan ruang lingkup satu RT.

Perubahan tempat ini memang pada awalnya ditentang oleh anggota (warga) akan tetapi dengan penjelasan yang dapat diterima oleh akal dan dengan pendekatan persuasif oleh tokoh agama dan aparat dusun, akhirnya warga dapat menerima. Sampai sekarang tempat pelaksanaan Slametan Jumat Legi masih berjalan di mushola di dua RT. Sedangkan kegiatan Slametan Jumat Legi yang dilaksanakan di rumah secara kelompok kecil masih tetap berjalan, hal ini disebabkan adanya warga yang masih berpendapat bahwa pelaksanaan selamatan harus di rumah, karena mendoakan keluarga yang telah meninggal atau merasa tidak lega kalau slametan dilaksanakan di luar rumahnya.

Fenomena proses yang terjadi pada pelaksanaan Slametan Jumat Legi berdasarkan gambar di atas diuraikan bahwa saat sekarang ada 2 (dua) cara versi pelaksanaan Slametan Jumat Legi yang dilakukan oleh warga Dusun Bulurejo sesuai dengan perkembangan sekarang ini, yakni kelompok yang masih bertahan pada cara lama dengan jumlah anggota kelompok lebih kecil sekitar 7 s.d 15 orang dan kegiatan dilakukan di rumah-rumah anggota secara bergantian mulai dari setelah sholat magrib sampai selesai (bisa juga dilanjutkan setelah sholat Isya). Kelompok-kelompok kecil ini di 5 (lima) RT Dusun masih berjalan. Alasan masih dipertahankannya cara seperti ini karena masih beranggapan untuk doa selamat lebih lega dilakanakan di rumah, sudah menjadi tradisi dari sejak dulu, dan pahala memberikan nasi berkat (makanan) kepada tetangga.

Sedangkan kelompok yang menyesuaikan dengan kondisi sekarang ini, perubahan hanya pada tempat pelaksanaan Slametan Jumat Legi di mushola dan jumlah anggota lebih banyak lebih kurang 40 orang (satu RT). Alasan merubah tempat di mushola, karena lebih dari sisi waktu cukup efisien, tidak merepotkan yang punya rumah, dan pengeluaran biaya tidak terlalu besar.

Akan tetapi proses pelaksanaan slametan pada warga yang secara kelompok di rumah atau per-RT di mushola isi kegiatan sama, yakni dimulai dari menyampaikan ujud (pembuka acara) dengan menggunakan bahasa Jawa oleh tokoh masyarakat atau tokoh agama. Makna Ujud menyampaikan tujuan memanjatkan doa kepada para almarhum, ahli kubur agar diampuni dosa dan ditempatkan disisi Allah, memanjatkan kemurahan rezeki dari Allah SWT, memanjatkan keselamatan warga. Setelah kata-kata ujud dilanjutkan pembacaan surat

Al-Fatihah untuk arwah sanak keluarga yang sudah meninggal, pembacaan surat-surat pendek dan tahlil, membaca doa, dan penyampaian informasi tentang lingkungan dan makan nasi berkat bersama.

Kegiatan Yasinandan Tahlilan

Kegiatan *yasinan* dan *tahlilan* oleh warga dusun pada *Jumat Legi* dilaksanakan setelah melaksanakan *Slametan Jumat Legi*. Kegiatan yasinan dan tahlilan ini dilakukan secara rutin pada setiap malam Jumat pada masing-masing RT di wilayah Dusun Bulurejo.

Kegiatan seperti ini sudah menyatu dalam budaya, sehingga bagi warga dusun tidak ada kegiatan atau pertemuan lain pada malam tersebut kecuali pertemuan penting atau pertemuan keluarga. Menurut Kepala Dusun, Bapak Gunawan sebagai berikut.

"...Sebagian warga dusun kegiatan tersebut oleh warga dusun tidak semata-mata untuk tahlilan atau yasinan, tetapi juga dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang urusan yang terkait dengan lingkungan tempat tinggalnya..." (hasil wawancara, tanggal 17/4/2012)

Selain itu bentuk kepedulian yang masih kuat berlaku pada warga dusun melalui kegiatan jamaah tahlilan/yasinan, adalah memberikan sumbangan kepada anak yatim dan fakir miskin di Dusun Bulurejo.

Sebelum didistribusikan pada pengurus jamaah yasinan/tahlilan melakukan pertemuan untuk membicarakan berapa besarnya jumlah santunan yang akan diberikan dari masing-masing jamaah yasinan/tahlilan dan berapa jumlah anak yatim dan fakir miskin yang menerima sesuai dengan pendataan setiap tahun. Dari besarnya uang yang terkumpul, pemberian santunan akan disesuaikan dengan jumlah anak yatim dan fakir miskin di setiap RT setelah itu baru didistribusikan kepada yang berhak menerimanya.

Tidak mengherankan jika masyarakat cenderung menciptakan tradisi keagamaan sebagai ekspresi atas spiritualitasnya, seperti tradisi *yasinan* yang masih diyakini oleh masyarakat. Sebagai manusia yang beragama dan patuh pada ajaran agama, sebisa mungkin manusia mendekatkan dirinya kepada Tuhan agar dianggap sebagai manusia yang taat dan patuh pada agama. Tuhan dihadirkan dalam ritual-ritual keagamaan. Dari keadaan tersebut, manusia mendapatkan totalitas kekentrangan batin yang tak terdiskripsikan atas pengalaman agama yang dijalaninya.

Tradisi yasinan ini diperkuat dari hasil penelitian yang menjelaskan bahwa tradisi pembacaan Yasinan merupakan tradisi lama yang masih dipegang oleh kalangan masyarakat Indonesia. Tradisi Yasinan ini begitu unik karena hanya ada di Indonesia dan Malaysia. Tradisi ini merupakan bentuk ijtihad para ulama untuk mensyiarkan Islam

dengan jalan mengajak masyarakat agraris yang penuh mistis dan animisme untuk mendekatkan diri pada ajaran Islam melalui cinta membaca Al Qur'an, salah satunya Surat Yasin sehingga disebut sebagai Yasinan.

Temuan data penelitian berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan, hasil pengamatan dan dibandingkan dengan dokumentasi, maka fenomena proses pelaksanaan *Slametan Jumat Legi* yang terjadi pada masyarakat Dusun Bulurejo dianalisis dengan beberapa teori interaksi simbolik dan tindakan sosial dapat dijelaskan bahwa setiap fenomena interaksi simbolik memiliki makna yang berbeda oleh setiap warga akan tetapi menjadi kesepakatan bersama untuk memberikan simbol-simbol pada proses pelaksanaan *Slametan Jumat Legi*, mulai dari interaksi simbolik ziarah kubur, acara *slametan* menurut versi yang dilakukan di rumah dengan jumlah kelompok yang terbatas, sebaliknya pelaksanaan *slametan* ada juga yang di mushola dengan jumlah anggota yang lebih besar lingkup ke RT-an, nasi berkat, ujub, dan pembacaan surat Al-Fatihah.

Interaksi dalam Acara Slametan Jumat Legi Sebagai Media Komunikasi Sosial Warga

Fenomena perilaku *Slametan Jumat Legi* merupakan media komunikasi sosial. Media komunikasi dalam hal ini bukan sebagai alat tetapi sebagai cara terbentuknya komunikasi antar individu dengan individu dan tokoh agama, Kepala dusun, tokoh adat kepada warga sehingga terjadi interaksi sosial dan terbentuk proses sosial dalam penyampaian informasi melibatkan antara orang perorang atau antara komunikator dan komunikan, sehingga proses sosial antara kedua pihak tersebut ditinjau dari aspek sosiologis.

Tradisi *Slametan Jumat Legi* yang masih dijalankan oleh sebagian masyarakat Muslim, karena saat ini *Slametan Jumat Legi* adalah sarana bagi umat muslim untuk berkumpul dan berdoa, serta dalam slametan ini ada hal hal yang membuat masyarakat mau menghadirinya, diantaranya sebagai cara sosialisasi warga satu dengan warga lainnya.

Peran Tradisi Lokal *Slametan Jumat Legi* sebagai media komunikasi sosial diperkuat juga dari hasil wawancara Pak KRD, tokoh agama sebagai berikut.

"...Sudah menjadi hal yang umum jika tradisi Slametan Jumat Legi digunakan sebagai media mengirim doa dan berdoa agar masyarakat menjadi lebih dekat dengan Tuhannya. Namun di sisi lain tradisi Slametan Jumat Legi bisa dimaknai sebagai forum silaturahmi warga, yang tadinya tidak kenal menjadi kenal, yang tadinya tidak akrab menjadi lebih akrab. Kegotong royongan, solidaritas sosial, tolong menolong, rasa simpati dan empati juga merupakan sisi lain dari adanya tradisi ini. Kegotong royongan ketika mengadakan acara. Tolong menolong agar acaranya berjalan sesuai yang diharapkan. Rasa empati dan simpati ketika ada seseorang

kerabatnya yang kesusahan atau kerabatnya yang meninggal. Semua itu merupakan makna lain yang terkandung dalam tradisi Slametan Jumat Legi...". (Hasil wawancara, 30/5/2012).

Tradisi *Slametan Jumat Legi* yang sudah menjadi tradisi masyarakat khususnya, masyarakat dusun Bulurejo sebagai masyarakat desa transisi. Makna sosiologis memandang tradisi *Slametan Jumat Legi* sebagai sebuah acara keagamaan dimana warga berkumpul dan membaur dalam bahasa Jawanya "*srawung*" yaitu bersosialisasi dengan warga lain. Jika salah seorang warga tidak pernah menghadiri *Slametan Jumat Legi*, maka dapat dikatan "*ra srawung*". Artinya warga tersebut mendapatkan sanksi sosial dimana masyarakat mengucilkan atau menjauhinya, karena masyarakat memiliki norma-norma bersama yang telah disepakati secara tidak tertulis. Sehingga pada keadaan seperti itu

Berdasarkan temuan data wawancara di atas kegiatan *Slametan Jumat Legi*, dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi, dan berinteraksi dengan sesama warga dusun. Selain itu makna lain tradisi *Slametan Jumat Legi* mengandung nilai ekonomis, dimana dalam tradisi *slametan* ini terkadang ada suguhan makanan baik berupa snack, makan, dan berkat yang dibawa pulang. Tentunya dari sisi ekonomi pada setiap saat tradisi Slametan Jumat legi, warga harus menyediakan uang untuk membeli makanan yang akan dibawa atau dihidangkan pada acara tersebut. Lebih unik lagi bagi yang mengadakan acara Slametan ini, terkadang bila tidak ada uang untuk melaksanakan hal tersebut mereka rela meminjam atau menjual harta yang ada.

Perilaku Slametan Jumat Legi Sebagai Media Komunikasi Sosial dalam Mempertahankan Solidaritas Sosial bagi Masyarakat Desa.

Solidaritas sosial yang dibangun individu sebagai kepedulian bersama dalam komunitas dilihat dari adanya ikatan hubungan antara individu dan/ atau kelompok didasarkan pada persamaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama serta diperkuat pengalaman emosional bersama.

Solidaritas sosial yang dibangun pada masyarakat pada masyarakat desa pinggiran kota merupakan salah satu contoh masyarakat desa transisi, di mana mengalami peralihan menuju perubahan dari sikap dan pandangan hidup tradisional ke arah proses modernisasi dari nilai-nilai atau masyarakat peralihan (transisi) dari masyarakat tradisional (agraris) menuju kepada masyarakat industri.

Solidaritas sosial yang berkembang pada warga Dusun Bulurejo merupakan solidaritas yang masih mempertahankan pada ikatan keyakinan dan kekerabatan. Tradisi terhadap keyakinan yang masih terus dilestarikan oleh warga dusun sampai sekarang. Perilaku Slametan Jumat Legi yang masih berjalan pada masyarakat Dusun Bulurejo dapat

mempertahankan solidaritas sosial atau kepedulian sosial pada warga sebagai masyarakat desa transisi.

Bantu solidaritas sosial yang masih berjalan antar warga Dusun Bulurejo berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara antara lain: (1) soyo atau sambatan (gotong royong membangun rumah tetangga. (2) rewang (tolong menolong pada acara hajatan seperti sunatan dan mantenan. (3) Buwuh (memberikan bantuan sumbangan uang kepada tetangga atau warga yang melaksanakan kegiatan hajatan). (4) Nglayat atau taqziyah (mendatangi rumah tetangga atau warga yang ditimpa musibah kematian), (5) Gotong royong membangun sarana dusun, (6) Barian (ikut dalam acara slametan bersih desa).

Temuan hasil wawancara ini diperkuat juga dari hasil pengamatan pada saat aktivitas soyo saat membangun rumah salah seorang warga dusun.

Dapat dideskripsikan pada saat soyo, warga datang pada pukul 7.00 s.d. 12.00. Jumlah warga yang datang bisanya antara 10 s.d. 15 orang. Kegiatan soyo ini pada saat membantu mengerjakan pembangunan rumah khususnya pada saat ngcor, menggali pondasi dan hal-hal lain yang membutuhkan banyak tenaga. Warga yang ikut soyo diberikan rokok dan makan siang, tanpa uang upah. Berdasarkan temuan data hasil wawancara, pengamatan dari fenomena penelitian, dan dokumen yang dipaparkan menunjukkan bahwa *soyo* atau *sambatan* sebagai tradisi tolong menolong yang masih berjalan dan dipertahankan di Dusun Bulurejo.

Tolong menolong pada acara hajatan tetangga yang lazim disebut *rewang* oleh warga dusun. Tradisi tolong menolong hajatan dilakukan oleh warga dalam bentuk tenaga, menyumbangkan barang, seperti beras, gula, kopi, kue, dan dalam bentuk uang. Disisi lain peran rewang antara kaum laki-laki dengan wanita mempunyai peran yang berbeda dalam *rewang* acara hajatan tersebut, dimana bagi kaum wanita, khususnya ibu-ibu tradisi membawa barang-barang sembako (beras, kopi, gula dan lain-lain) bentuk tolong menolong ini untuk kaum wanita (ibu-ibu) disebut dengan *biado*. Tolong menolong dalam bentuk tenaga oleh Ibu-Ibu berupa membantu memasak, membersihkan piring (*korah-korah*) dan sebagainya.

Sedangkan bagi kaum pria (bapak-bapak) tolong menolong, biasa disebut oleh warga dusun *sinoman*. Tolong menolong oleh warga dusun, khususnya Bapak-Bapak dalam bentuk memberikan uang (*buwuh*) kepada yang punya hajatan. Selain itu menyumbang rokok satu *pres* (satu *slop*), di samping itu juga pada saat sebelum acara hajatan kaum bapak membantu pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan tenaga, seperti: menata kursi, memasang tenda, memasang lampu dan lain-lain.

Hasil temuan data penelitian di atas menjelaskan bahwa perilaku rewang atau tolong menolong pada

acara hajatan, seperti sunatan, manten, aqiqah merupakan bentuk solidaritas sosial yang terjadi pada masyarakat Dusun Bulurejo. Walaupun pada masa sekarang ini tradisi *rewang* lambat laun mulai memudar. Saat orang semakin disibukkan dengan kegiatan masing-masing, sehingga waktu bersosialisasi dengan lingkungan semakin terbatas. Banyak orang nggak terbiasa lagi dengan hal-hal seperti *rewang*, kerja bakti, ronda dan semacam itu. Dan orang pun lebih memilih hal yang bersifat praktis. Akan tetapi pada masyarakat Dusun Bulurejo sebagai masyarakat desa transisi perilaku *rewang* sebagai bentuk solidaritas mekanik ini masih tetap dipertahankan, tolong menolong ini dikarenakan secara rutinnya warga bertemu pada media sebagai sarana komunikasi yakni *Slametan Jumat Legi*.

Rewang juga menjadi salah satu sarana berinteraksi, bersosialisasi dengan tetangga dan kerabat. Walaupun, ada kesan seperti repot dan ribet.. tetep hal ini punya nilai positif. Yaitu kekerabatan akan terasa lebih kental dan dekat.

Khususnya “*buwuh*” bagi warga dusun tidak saja diberikan oleh Bapak-Bapak, Ibu-Ibu juga memberikan *buwuh* kepada pihak istri yang menyelenggarakan hajatan. *Buwuh* merupakan salah satu solidaritas dalam masyarakat Jawa, dan istilah ini digunakan sebagian besar masyarakat Jawa, di mana tradisi ini dilakukan dengan saling memberikan bantuan atau uang khusus dalam acara hajatan perhelatan (perkawinan atau khitanan). Dalam memberikan *buwuh* warga Dusun Bulurejo bisa selain uang dari Bapak diserahkan kepada suami atau Bapak yang menyelenggarakan hajatan, dan Ibu-Ibu menyerahkan kepada istri atau Ibu yang mengadakan hajatan. Selain itu juga dalam bentuk bahan pokok, seperti beras, gula, atau kue, dan lain-lain.

Sistem tolong menolong pada masyarakat Dusun Bulurejo sebagai desa transisi apabila ada warga yang mengalami musibah kematian disebut *ngelayat* atau *taqziyah*. Pada warga dusun kalau mendapat informasi atau kabar ada tetangga atau warga yang meninggal langsung *ngelayat* dan membantu tetangga atau warga yang ditimpa musibah kematian tersebut.

Temuan data hasil wawancara penelitian tersebut juga diperkuat dalam bentuk kegiatan yang dilakukan warga dusun dalam *ngelayat* atau *taqziyah* dalam bentuk tolong menolong dalam mempersiapkan pemandian jenazah, alat atau benda yang dibutuhkan untuk memandikan jenazah, menggali kubur sampai pada pemakaman dan persiapan tahlilan pada malam hari setelah (ba'da) magrib atau Isya.

Solidaritas sosial yang dibangun dan berkembang pada warga dusun merupakan solidaritas yang masih mempertahankan pada ikatan keyakinan dan kekerabatan. Tradisi terhadap keyakinan yang masih terus dilestarikan oleh warga

dusun sampai sekarang ini, Tolong menolong dalam musibah kematian. Sistem tolong menolong pada masyarakat desa transisi apabila ada warga yang mengalami musibah kematian disebut *ngelayat*. Pada warga dusun kalau mendapat informasi atau kabar ada tetangga atau warga yang meninggal langsung *ngelayat* dan membantu tetangga atau warga yang ditimpa musibah kematian tersebut. Pada umumnya warga dusun apabila ada tetangga yang terdekat yang meninggal mereka tidak masuk bekerja. Kebiasaan tolong menolong warga dusun kepada keluarga yang ditimpa musibah tersebut berlangsung sampai hari ke tujuh (tahlilan hari ke tujuh).

Bersih desa oleh warga dusun disebut *bari'an*. Pada awalnya dimaksudkan untuk melakukan pembersihan segala macam mara bahaya. Bersih desa dilakukan pada setiap bulan Syuro (bulan Muharram) setiap tahun. Selamatan bulan Syuro dilakukan pada setiap tanggal 1 Syuro tempatnya di luar atau di pinggir jalan di dua lokasi, yakni lokasi jalan masuk dusun sebelah timur dan sebelah barat (pojok dusun). Setelah acara doa bersama, dilanjutkan dengan makan nasi berkat (nasi bungkus) bersama yang di bawa masing-masing warga dusun pada acara selamatan. Warga dusun khususnya kaum pria, orang tua, dewasa, remaja, dan anak-anak berbondong-bondong mengikuti acara selamatan ini. Fenomena yang terjadi pada kegiatan slametan Jumat Legi sebagai media komunikasi sosial atau sarana interaksi sosial antar warga dusun agar dapat mempertahankan solidaritas yang ada, maka dapat digambarkan pada skema di bawah ini.

PEMBAHASAN

Keyakinan Warga Mempertahankan Tradisi Slametan Jumat Legi

Berdasarkan temuan hasil wawancara, dan hasil pengamatan yang dilakukan juga diperkuat dengan data dokumen tentang suasana pelaksanaan *Slametan Jumat Legi* dapat dianalisis bahwa makna *Jumat Legi* dianggap sebagai malam keramat, saat yang terbaik dalam menggambarkan sumber kekuatan untuk kirim doa kepada arwah, sanak famili, tokoh masyarakat yang sudah meninggal. Tradisi *Slametan Jumat Legi* ini yang telah dilaksanakan oleh leluhur masyarakat diajarkan kepada anak-anak dan cucunya dan sampai sekarang masih tetap dipertahankan oleh warga Dusun Bulurejo. Munculnya sikap untuk memohon perlindungan oleh warga dusun supaya pelindung itu dapat melindungi mereka dari ancaman mara bahaya. Ancaman terhadap keselamatan hidup bisa datang dari mana-mana, dari alam itu sendiri, dari sesama manusia, dari binatang, dari penyakit.

Tradisi lokal *Slametan Jumat Legi* masih dilaksanakan pada masyarakat dusun diperkuat oleh pendapat Koentjaraningrat (dalam Saksiono dan

Dwiyanto, 2012: 94) yang menyatakan "upacara *slametan* yang bersifat keramat atau sakral adalah upacara *slametan* dimana orang-orang yang mengadakannya merasakan getaran emosi keramat, terutama pada waktu menentukan diadakannya *slametan* itu, tetapi juga pada waktu upacara sedang berjalan.

Sejalan dengan pendapat di atas hal ini diperkuat juga tentang masuknya Islam di tanah Jawa yang dibawa oleh komunitas muslim pertama adalah pedagang rempah-rempah dari India Selatan, sebagaimana dijelaskan oleh Robson, 1981 (dalam Woodward, 1989:80) kekuatan hubungan dagang dan hukum ini menunjukkan Kerala (daerah India Selatan, sebagai tempat persinggahan bagi para pedagang dari Sumatera, Melaya, dan Cina), dimana kekuatan hubungan dagang dan hukum menunjukkan Kerala merupakan salah satu sumber Islamisasi Jawa dan bagian Indonesia lainnya. Hal ini ditunjukkan pada adanya kesamaan-kesamaan ritual, misalnya ziarah ke makam keramat dan hidangan ritual yang mempersembahkan makanan yang kemudian dibagi-bagikan kesemua laki-laki anggota komunitas tersebut. Di Jawa ritus ini disebut *slametan*. Bentuk-bentuk makanan yang dihidangkan dalam kedua ritus tersebut sama, seperti serabi dari tepung beras, appem (woodward, 1989:84).

Selain itu pemilihan pelaksanaan keselamatan pada hari Jumat Legi berdasarkan *Petungan*. *Petungan* adalah cara menghitung saat-saat (waktu) serta tanggal-tanggal yang baik, dengan memperhatikan kelima hari pasar, tanggal-tanggal penting yang ditentukan pada sistem-sistem penanggalan yang ada, yang memang dimanfaatkan oleh orang Jawa untuk berbagai tujuan. Kelima hari pasar mempunyai tempatnya sendiri di dalam kelima kategori yang ditentukan oleh sistem klasifikasi prelogik orang Jawa, dan karena itu merupakan perantara antara tanggal-tanggal pada berbagai penanggalan dan alam semesta manusia (Koentjaraningrat, 1984: 421)

Islam Jawa memang sebuah fenomena yang mencoba menggabungkan antara agama dan perilaku budaya. Damami (2002:94) menamakan perilaku religi Jawa demikian disebut Islam kultural. Islam kultural merupakan ritual agama yang tak murni lagi, melainkan sebuah percampuran lembut di antara dua atau lebih aspek agama. Dalam istilah lain, Woodward (1989: 56) menyebut Islam semacam itu sebagai "agama rakyat" (*popular religion*).

Berdasarkan data hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi yang dilakukan tentang tradisi lokal *Slametan Jumat Legi* yang masih dilakukan pada masyarakat Dusun Bulurejo dengan teori interaksi simbolik menjelaskan bahwa terjadi hubungan dengan sesama individu melalui simbol-simbol komunikasi dalam perbuatan, meliputi interpretasi, penegasan makna dari setiap tindakan atau ucapan kata-kata terhadap sesama individu dalam kelompok (Syam, 2009: 109).

Dalam menjelaskan fenomena kegiatan *Slametan Jumat Legi* yang masih berjalan pada masyarakat Dusun Bulurejo dengan teori interaksi simbolik menunjukkan bahwa telah terjadi interaksi simbolik, dimana antar individu-individu (antar warga) membangun pengertian atau makna melalui simbol *Jumat Legi* sebagai hari yang dikeramatkan, sumber kekuatan, ritus keagamaan, dan tradisi leluhur, sehingga menghasilkan tindakan atau perbuatan individu-individu (warga) dalam kelompok-kelompok *Slametan Jumat Legi* dan menjadi tindakan sosial bersama di dalam masyarakat Dusun Bulurejo.

Proses Aktivitas Slametan Jumat Legi pada Masyarakat Desa

Bagi masyarakat Jawa, ziarah secara umum dilakukan pada pertengahan sampai akhir bulan ruwah. Pada saat itu masyarakat biasanya secara bersama-sama, satu dusun atau satu desa maupun perorangan dengan keluarga terdekat melakukan tradisi ziarah ke makam leluhur. Menurut Poerwadarminta (dalam Saksono dan Dwiyanto, 2012: 84) di tempat kuburan leluhur atau sanak familinya itu mereka melakukan suatu aktivitas doa dan tabur bunga yang disebut dengan *nyekar*, sementara kalau dilaksanakan oleh seluruh warga desa atau dusun disebut *nyadran*. Kata *nyadran* bisa berarti slametan atau memberi sesaji di tempat yang keramat, bisa juga berarti selamatan (*slametan*) di bulan *ruwah* untuk menghormati para leluhur (biasanya di makam atau tempat yang keramat, sekaligus membersihkan dan mengirim bunga)

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat bahwa masyarakat Jawa mempunyai anggapan keberadaan makam leluhur harus dihormati dengan alasan makam adalah tempat peristirahatan terakhir bagi manusia, khususnya leluhur yang telah meninggal. Leluher itu diyakini dapat memberikan kekuatan dan berkat tertentu. Oleh karena itu masyarakat mengungkapkannya dengan perlakuan khusus terhadap makam tadi. Hal ini akan semakin tampak nyata pada makam para tokoh yang dianggap mempunyai kekuatan lebih pada masa hidupnya (Saksono dan Dwiyanto, 2012: 85).

Menurut Clifford Geertz (dalam Laksono, 2009: 92) menjelaskan *Slametan* di kalangan orang Jawa sebagai integrasi sosial, khususnya pada batas tetorial, seperti dusun atau desa. Simbol-simbol yang ditampilkan dalam upacara selamatan secara keseluruhan melambangkan persatuan atau integrasi masyarakat. Dalam acara selamatan semua yang hadir terisi dari kerabat, tetangga, saudara duduk bersama mendoakan dan makan bersama. Jadi tidak bisa disangkal bahwa selamatan punya fungsi pengintegrasian masyarakat desa atau solidaritas sosial, dan ini melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut di dalamnya.

Khusus fenomena ziarah kubur ada warga yang memaknai, kegiatan ini untuk selalu menjalin hubungan dengan keluarga yang sudah meninggal,

ada juga warga yang memaknai bahwa ziarah kubur untuk mengingat kita akan kematian. Temuan data penelitian di juga dijelaskan pada teori interaksi simbolik menurut Fisher (1986: 346) menjelaskan mengenai konsepsi makna dalam hubungannya sebagai inisiasi dalam komunikasi, bahwa "Makna, sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih daripada sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator".

Fenomena temuan penelitian ini juga diperkuat dengan teori tindakan sosial warga Dusun Bulurejo sebagaimana yang dijelaskan oleh Weber (Johnson, 1981: 221) bahwa tipe tindakan sosial tradisional adalah tipe tindakan sosial yang bersifat tradisional, dimana seseorang akan memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Individu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu, kalau diminta, dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau perilaku seperti itu merupakan kebiasaan atau tradisi yang sudah lama maupun sebagai kerangka acuannya, yang diterima begitu saja tanpa mempersoalkan atau dengan kata lain hal ini sudah dilakukan oleh nenek moyang mereka sebelumnya akan tetapi tindakan sosial ini sekarang sudah mulai berkurang karena meningkatnya cara berpikir yang rasionalis.

Interaksi dalam Acara Slametan Jumat Legi Sebagai Media Komunikasi Sosial

Makna dibalik tradisi *Slametan Jumat Legi* sebagai media komunikasi sosial adalah sebagai sosialisasi. Dimasa kini, pelaksanaan *Slametan Jumat Legi* bertujuan. (1) Sebagai media komunikasi sosial, (2) Pembacaan doa terhadap keluarga atau leluhurnya yang telah meninggal. (3) Sarana gotong royong, tolong menolong, menaruh rasa simpati dan empati. (4) Sebagai forum silaturahmi antar warga. (5) Sebagai Media syukuran (syukur nikmat) sebuah keluarga yang telah mendapat nikmat dari Allah SWT. (6) Sebagai media sedekah (berupa hidangan ala kadarnya). (7) sebagai cara menyampaikan informasi pemerintahan, dan (8) sebagai forum informasi komunitas.

Berdasarkan temuan penelitian hasil wawancara dan pengamatan penelitian apabila dihubungkan dengan teori komunikasi sosial, dapat dijelaskan oleh pendapat David Sholle (dalam Machmud, 2011: 61) mengatakan bahwa media menciptakan suatu cara untuk memandang, suatu metode untuk mengatur dan menilai, suatu sarana untuk seleksi dan rujukan yang merupakan ranah yang dapat didiskusikan, dan sebagai akibatnya media menghasilkan suatu ranah pengetahuan yang kompleks dari posisi subjek yang berhubungan dengan ranah tersebut.

Setiap individu atau masyarakat dalam melakukan proses penyampaian pesan, boleh dilakukan dengan menggunakan komunikasi lisan atau bukan lisan. Dalam hal *Slametan Jumat Legi* digunakan komunikasi lisan sebagai proses penyampaian pesan yang dilakukan dengan menggunakan kata atau kalimat yang dilakukan dalam bentuk percakapan, perbincangan atau forum yang melibatkan interaksi dua arah (Machmud, 2011: 38).

Selain itu menurut Mulyana (dalam Machmud, 2011: 68) komunikasi memiliki 4 (empat) fungsi: pertama, sebagai fungsi sosial, fungsi ini menekankan kepada ekspresi individu, kedua, sebagai fungsi ekspresif, komunikasi ini dapat dilakukan secara individu atau berkelompok, dan ketiga, fungsi ritual. Fungsi ini biasanya dilakukan secara kolektif, dimana kelompok masyarakat selalu melakukan upacara-upacara, dimana kegiatan upacara dilakukan selalu menggunakan perilaku-perilaku simbolik, dan keempat, komunikasi sebagai fungsi instrumental yang memiliki beberapa tujuan umum, seperti memberi informasi, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan.

Media komunikasi sosial pada masyarakat sangat berperan untuk menjaga tertib sosial, penerus nilai-nilai lama dan baru yang diagungkan oleh suatu masyarakat serta melalui media komunikasi sosial kesadaran masyarakat akan dapat dipupuk dan diperluas. Media komunikasi sosial dalam penelitian adalah media sebagai cara terjadinya interaksi sosial antara individu-individu atau komunikator dengan komunikan dalam masyarakat yang numpang atau melalui pranata sosial dalam bentuk ritual dan komunitas. Dalam hal ini media komunikasi sosial bertindak sebagai fungsi sosial daripada bentuk fisik media itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) faktor yang mempengaruhi tradisi *lokal Slametan Jumat Legi* masih dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat Dusun Bulurejo adalah warga dusun memaknai keselamatan agar bisa selamat dan memiliki hubungan seseorang dengan Tuhan, *Jumat Legi* menurut perhitungan (*petungan*) masyarakat Dusun Bulurejo sebagai malam keramat atau sakral, saat yang terbaik untuk kirim doa kepada arwah sanak saudara, sebagai sarana mengumpulkan warga dan menumbuhkan kekraban, kepedulian, dan saling berinteraksi. Karena itu tradisi *Slametan Jumat Legi* pada masyarakat dusun merupakan percampuran antara Islam dan tradisi leluhur yang menumbuhkan hubungan antar individu melalui simbol-simbol komunikasi dalam interpretasi dan perbuatan; (2) proses pelaksanaan *Slametan Jumat Legi* di Dusun Bulurejo sesuai dengan perkembangan

sekarang ini, dibagi pada dua cara, yakni kelompok yang masih bertahan pada cara lama jumlah anggota kelompok sekitar 7 s.d 15 orang dilaksanakan di rumah dan ada juga yang dilaksanakan di langgar atau mushola yang jumlah anggotanya 20 s.d. 30 orang; (3) *Slametan Jumat Legi* sebagai media komunikasi sosial merupakan cara interaksi antar individu atau warga, dimana interaksi yang terjadi berupa menyampaikan informasi tentang perkembangan wilayah ke RT-an, warga yang sakit, yang ditimpa musibah, sebagai media interaksi mengobrol tentang keluarga, lingkungan, masjid untuk perekat hubungan sosial, sebagai media forum silaturahmi meningkatkan kekeluargaan antar warga dusun, sebagai media mengirimkan doa kepada arwah keluarga yang sudah meninggal dan leluhurnya, dan sebagai media memberikan sedeqah makanan kepada tetangga; dan (4) perilaku tradisi lokal *Slametan Jumat Legi* dapat berfungsi untuk mempertahankan solidaritas sosial pada masyarakat Dusun Bulurejo. Solidaritas yang terbentuk dari kegiatan Slametan Jumat legi adalah tolong menolong dan gotong royong antar warga, dalam bentuk perilaku individu dalam melaksanakan tindakan sosial, seperti tradisi *soyo* atau *sambatan*, *rewang* dan *biodo*, *buwuh*, *nglayat* atau *taqziyah*, *gotong royong*, dan *bari'an* (slametan bersih desa).

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, dapat disampaikan beberapa saran kepada para pihak tertentu sebagai berikut: (1) walaupun proses pelaksanaan Jumat Legi di Dusun Bulurejo sekarang ini sudah mengalami perubahan cara dengan ditempatkan di mushola dan jumlah anggota yang lebih besar, sebaiknya tahapan-tahapan dalam proses yang dilaksanakan masih menjaga makna menumbuhkan keakraban, kepedulian, dan interaksi yang positif antar warga; (2) Dusun Bulurejo sebagai masyarakat desa transisi yang terus mengalami perubahan dari tradisional menuju modernitas, dan dikelilingi oleh perkembangan pembangunan perumahan baru, diharapkan perilaku tradisi lokal yang positif masih terus dilaksanakan dan dipertahankan agar jalinan integrasi sosial yang sudah ada masih tetap dipertahankan; (3) perilaku tradisi lokal sebagai media komunikasi sosial diharapkan dapat dijaga dan dilestarikan oleh pemerintah desa atau aparat desa, dan khususnya kepala dusun, tokoh masyarakat, agama, dan pemuda agar dapat mempertahankan perilaku solidaritas sosial tradisi lokal yang positif, seperti *soyo*, *sambatan*, *rewang*, *buwuh*, *ngalay*, *taqziyah*, *gotong royong*, dan *bari'an* pada era globalisasi; dan (4) diperlukan penelitian lanjutan untuk menggali potensi tradisi lokal yang positif agar dapat dilestarikan dan diajarkan kepada generasi muda.

DAFTAR RUJUKAN

- Bintarto. R. 1980. *Gotong Royong Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Suarabaya: Bina Ilmu.
- Bungin Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Damami, M. 2002. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Lesfi.
- Esten, M. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Endraswara Suwardi. 2011. *Kebatinan Jawa Laku Hidup Utama Meraih Derajat Sempurna*. Yogyakarta: Lembu Jawa.
- Endaswara Suwardi. 2012. *Falsafah Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala
- Fattah, Munawar, Abdul. 2006. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang.
- Koentjaraningrat. 1977. *Sistem Gotong Royong dan Jiwa Gotong Royong*. Berita Antropologi Th IX No.30 Februari 1977. Jakarta.
- Laksono. P,M. 2009. *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan*. Yogyakarta: Kapel Press.
- Lawang Robert M,Z. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Machmud, M. 2011. *Komunikasi Tradisional: Pesan Kaerifan Lokal Masyarakat Sulawesi Selatan Melalui Berbagai Media Warisan*. Yogyakarta: Litera.
- Saksono, Gatut, Ign dan Dwiyanto, Djoko. 2012. *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Ampera Utama
- Syam Nina, W. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora.
- Woodward, Mark,R. 1999. *Islam Jawa Kasalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Yuliarso, K.K. 1997. *Komunikasi Sosial dan Integrasi Sosial*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: UGM.
- http://daniswara2012.wordpress.com/2012/03/22/makna-kembang-setaman/diakses_tanggal_25_Mei_2012
- <http://berkarya.um.ac.id/2010/02/05/konflik-dan-lunturnya-solidaritas-sosial-masyarakat-desa-transisi-oleh-zulkarnain-nasution/>